

STUDI EVALUASI PROGRAM LAYANAN KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN MODEL CSE-UCLA DI SMA NEGERI 1 MANDASTANA KABUPATEN BARITO KUALA

by Ririanti Rachmayanie

Submission date: 21-Aug-2018 01:48PM (UTC+0700)

Submission ID: 991767055

File name: 4_fitrah_volume_1_no_2_maret_2017.pdf (218.75K)

Word count: 3771

Character count: 25603

1
STUDI EVALUASI PROGRAM LAYANAN KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN
MODEL CSE-UCLA DI SMA NEGERI 1 MANDASTANA KABUPATEN BARITO KUALA

Akhmad Gazali, S.Pd¹

Ririanti Rachmayanie, J, S.Psi, M.Pd²

Dr. H. Karyono Ibnu Ahmad³

karyonoia@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRAK

Program bimbingan dan konseling yang ada di sekolah salah satunya kegiatan pemberian layanan konseling kelompok. Pemberian layanan ini untuk membantu siswa memecahkan masalah yang dialaminya sehingga siswa mampu mengembangkan potensi dirinya dan menjadi pribadi mandiri. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan konseling kelompok di SMA Negeri 1 Mandastana, Barito Kuala. Program layanan konseling kelompok di evaluasi dengan menggunakan model CSE-UCLA yang terdiri dari empat tahap yaitu: (1) *Need Assesment*, (2) *Program Planning*, (3) *Formative Evaluation*, (4) *Summative Evaluation*. Evaluasi terhadap program layanan konseling kelompok selain untuk mengetahui keberhasilan proses, pencapaian tujuan, juga untuk melakukan *follow up* sehingga dapat meningkatkan kualitas program. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, jenis penelitian adalah evaluasi program dengan menggunakan model CSE-UCLA. Objek penelitian ini adalah program layanan konseling kelompok di SMA Negeri 1 Mandastana, Barito Kuala. Subyek penelitian adalah konselor dan siswa SMA Negeri 1 Mandastana, Barito Kuala. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi data yaitu: dokumentasi, observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan, layanan konseling kelompok yang dilakukan di SMAN 1 Mandastana, Barito Kuala sudah berjalan sesuai prosedur konseling kelompok.

Kata Kunci: *evaluasi program, model CSE-UCLA, konseling kelompok*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan miniatur kecil masyarakat tempat para peserta didik belajar tentang kehidupan. Ada banyak materi pelajaran yang dipelajari, baik secara langsung yang diajarkan di depan kelas maupun diperoleh melalui interaksi antar anggota sekolah. Sebagai sebuah “miniatur masyarakat” tentu sekolah tidak sepi dari konflik, baik dalam tataran individu, individu kontra, maupun kelompok.

Guna mengatasi beragam permasalahan di sekolah, diperlukan peran serta layanan bimbingan dan konseling, yang tujuannya memberikan pendampingan pada perkembangan dan membantu mengembangkan potensi peserta didik. Bimbingan

dan konseling bertujuan membantu peserta didik agar memiliki kompetensi mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin atau mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan.

Salah satu upaya membantu memecahkan masalah siswa di sekolah, maka bimbingan konseling mengadakan layanan konseling kelompok. Konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perseorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok. Disana ada konselor (yang jumlahnya mungkin lebih dari satu orang) dan ada konseli, yaitu para anggota kelompok yang jumlahnya paling kurang dua orang (Prayitno, 2008: 311).

¹ Alumni Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat.

² Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat.

³ Dosen Tetap Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat.

Dari pendapat ahli lain, Wingkel menjelaskan tentang konseling kelompok merupakan konseling yang dilakukan antara seorang konselor profesional dan beberapa konseli sekaligus dalam kelompok kecil (Lubis, 2011: 12).

Adapun tujuan konseling kelompok secara umum menurut Prayitno adalah untuk berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya dalam kemampuan berkomunikasi sebagai wujud dari pengembangan potensi diri. Melalui layanan konseling kelompok juga dapat diantisipasi masalah konseli (siswa) dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dengan demikian program konseling kelompok sangat penting dalam rangka membantu siswa agar dapat menyelesaikan masalahnya dengan layanan konseling kelompok di sekolah (Tohirin 2007: 181).

Upaya untuk meningkatkan mutu bimbingan konseling di sekolah, khususnya program konseling kelompok maka perlu dilakukan evaluasi terhadap program konseling kelompok. Hal ini dilakukan agar mengetahui apakah program tersebut membawa dampak atau hasil-hasil tertentu terhadap klien atau belum. Dengan kata lain, evaluasi program konseling kelompok dilakukan untuk mengetahui keberhasilan program konseling kelompok itu sendiri.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 23 tentang sistem pendidikan nasional pasal 57 ayat 1, evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.

Mengacu pada undang-undang diatas tentang sistem pendidikan nasional dalam hal meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, evaluasi sangat perlu dilaksanakan untuk menilai sejauh mana berkembangnya peserta didik, lembaga, maupun program. Menurut Norman C. Gysbers dan Patrisia

Henderson di c1counseling.blogspot.com bahwa kapan dan seberapa sering sebuah distrik melakukan evaluasi program tergantung pada tujuan yang akan dicapai. Untuk keperluan belajar sendiri American school Counselor Assosiation (ASCA: 2005) merekomendasikan bahwa evaluasi program dilakukan ketika sebuah program sedang dirancang dan tahunan sesudahnya. Terdapat beberapa definisi tentang evaluasi, Cross menyatakan evaluasi adalah evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai (Sukardi, 2012: 1). Definisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, dimana suatu tujuan dapat dicapai. Sebenarnya evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan dan mengomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambil keputusan. (Sukardi, 2012: 1). Sedangkan menurut Moh Surya dan Rohman Natawidjaya (Farid Mashudi, 2013: 15) evaluasi adalah upaya menelaah atau menganalisis program layanan BK yang telah dan sedang dilaksanakan untuk mengembangkan dan memperbaiki program bimbingan secara khusus dan program pendidikan di sekolah (termasuk madrasah) secara umum.

Evaluasi terhadap program konseling kelompok selain untuk mengetahui keberhasilan proses, pencapaian tujuan, juga untuk melakukan follow up misalnya untuk perbaikan program konseling kelompok, sehingga pada gilirannya akan dapat meningkatkan mutu atau kualitas program itu sendiri baik di sekolah maupun madrasah.

Evaluasi program layanan konseling kelompok dilaksanakan di SMA Negeri 1 Mandastana, Barito Kuala. Tujuan dari evaluasi program konseling kelompok yang dilakukan di SMA Negeri 1 Mandastana ini adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan layanan konseling kelompok di sekolah tersebut. Adapun yang di evaluasi dari program layanan konseling kelompok tersebut

adalah pemusatan masalah, perencanaan layanan, proses konseling kelompok, dan hasil dari konseling kelompok tersebut dengan menggunakan model evaluasi CSE-UCLA yang mana model ini di bagi menjadi empat tahap yaitu *Need assessment* dalam tahap ini evaluator memusatkan perhatian pada penentuan masalah, *Program planning* dalam tahap kedua dari CSE model ini evaluator mengumpulkan data yang terkait langsung dengan pembelajaran dan mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap kesatu. Dalam tahap perencanaan ini proses konseling di evaluasi dengan cermat untuk mengetahui apakah rencana pembelajaran telah disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Evaluasi tahap ini tidak lepas dari tujuan yang telah dirumuskan, *Formatif evaluation*, dalam tahap ketiga ini evaluator memusatkan perhatian pada keterlaksanaan program. Dengan demikian evaluator diharapkan betul-betul terlibat dalam program karena harus mengumpulkan data dan berbagai informasi dari pengembang program dan *Summative evaluation* dalam tahap ke empat, yaitu evaluasi sumatif, para evaluator diharapkan dapat mengumpulkan semua data tentang hasil dan dampak dari program (Arikunto, 2010: 44).

Alasan peneliti menggunakan model ini karena model ini mengevaluasi mulai dari pemusatan masalah sampai hasil dari proses konseling kelompok, dan juga model ini banyak dipakai oleh para evaluator di bandingkan dengan model-model lain.

Dari hasil studi pendahuluan tentang pelaksanaan program konseling kelompok disana, peneliti mendapat data dari pihak sekolah melalui konselor sekolah mengatakan bahwa di SMA Negeri 1 Mandastana juga terdapat program konseling kelompok, dan kegiatan konseling kelompok tersebut dilakukan ketika adanya permasalahan siswa yang sama, untuk mengetahui permasalahan tersebut konselor menggali data dengan menggunakan instrumen berupa angket dan laporan dari guru mata pelajaran ataupun wali kelas.

Berdasarkan observasi dari guru mata pelajaran terlihat adanya penurunan semangat belajar siswa baik dari kelas jurusan IPS maupun jurusan IPA. Dari hasil observasi tersebut konselor menggali data dengan menggunakan AUM (Alat Ungkap Masalah) untuk memastikan dan mengetahui apakah siswa memiliki masalah yang berdampak pada prestasi akademis. Hasilnya konselor mendapatkan data bahwa terdapat beberapa masalah yang cenderung sama disetiap kelas. Masalahnya yaitu tidak bisa membagi waktu antara belajar dengan kegiatan di luar sekolah. Sehingga di sekolah siswa terlihat kelelahan dan tidak bersemangat saat mengikuti pelajaran.

Upaya konselor untuk mengatasi masalah tersebut dengan mengadakan konseling kelompok. Metode konseling kelompok yang digunakan adalah metode *Brainstorming* atau curah pendapat yaitu suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman, dari semua peserta, tujuan curah pendapat adalah untuk membuat kompilasi (kumpulan) pendapat, informasi, pengalaman semua peserta yang sama atau berbeda. Namun yang menjadi permasalahan adalah tidak adanya waktu khusus untuk bimbingan konseling masuk kelas serta ruangan bimbingan konseling yang tidak begitu besar sehingga tidak bisa menampung anggota kelompok. Dengan demikian jika proses konseling kelompok di SMA Negeri 1 Mandastana tetap dilaksanakan didalam ruangan tersebut maka ditakutkan kegiatan konseling kelompok tidak berjalan dengan efektif. Dan menurut konselor selain waktu dan tempat yang jadi permasalahan adalah saat kegiatan berlangsung yaitu kurangnya kepercayaan anggota kelompok terhadap anggota kelompok lainnya, mereka merasa malu dan takut menceritakan permasalahan yang mereka hadapi.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti merasa perlu diadakan penelitian untuk mengetahui hasil dari program konseling kelompok apakah terlaksana secara efektif atau tidak. Oleh karena itu, peneliti tertarik dengan mengambil judul penelitian

“Studi Evaluasi Program Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Model CSE-UCLA di SMA Negeri 1 Mandastana Kabupaten Barito Kuala”

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah evaluasi program. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Mandastana.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu: (1). Responden yaitu, Konselor dan Siswa SMA Negeri 1 Mandastana, (2). Dokumen yaitu, data-data mengenai program layanan konseling khususnya layanan konseling kelompok. Sebagai teknik pengumpulan data, instrument penelitian yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, dan wawancara.

Fokus monitoring dan evaluasi berdasarkan tahapan monitoring dan evaluasi CSE-UCLA dikemukakan sebagai berikut: (1). Penilaian *Need assessment* meliputi tahapan pemusatan pada penentuan masalah, (2). Penilaian *Program Planning*, data dikumpulkan selama tahap penilaian digunakan sebagai pengambilan keputusan dari tujuan yang telah dirumuskan, (3). Penilaian *Formative Evaluation*, memfokuskan perhatian pada keterlaksanaan program. Penilaian ini berkaitan langsung dengan pelaksanaan kegiatan, aktivitas bimbingan, penggunaan media, (4). Penilaian *Summative Evaluation*, pengumpulan semua data tentang hasil dan dampak dari program. Melalui evaluasi sumatif ini, diharapkan dapat diketahui apakah tujuan yang dirumuskan untuk program sudah tercapai, dan jika belum dicari bagian mana yang belum dan apa penyebabnya.

Indikator memudahkan monitoring evaluasi, maka perlu dilihat indikator-indikator yang terdapat dalam *need assessment*, *program planning*, *formatif evaluasi* dan *sumatif evaluasi* yang digunakan dalam monitoring evaluasi ini, yaitu:

Aspek yang Dievaluasi	Subvariabel	Indikator
Evaluasi <i>needs assessment</i> (Pemusatan Masalah)	Data	<ul style="list-style-type: none"> • Penggalan data/masalah • Memfokuskan masalah
<i>Program planning</i> (Perencanaan Program)	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan kegiatan • Membuat tujuan • Alokasi waktu • Metode • Kendala
<i>Formative Evaluation</i>	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Kendala dalam pelaksanaan • Upaya mengatasi kendala • Media pendukung • Ketepatan media
<i>Summative Evaluation</i> (Evaluasi Hasil)	Hasil kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Ketercapaian tujuan • Kendala dari awal sampai hasil • Upaya mengatasi masalah

Tabel 1 Indikator-indikator Evaluasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan evaluasi program dengan model CSA UCLA ini dimulai dari *Needs Assessment* (Penentuan Masalah). Hasil wawancara yang dilakukan dengan konselor bahwa penggalan masalah siswa dilakukan dengan cara menggunakan instrument seperti angket (AUM), adanya laporan dari dewan guru atau wali kelas, dan laporan dari teman sekelasnya.

Setelah konselor memperoleh data tentang beberapa masalah yang dihadapi siswa, kemudian konselor menganalisa masalah mana yang paling dominan dan memiliki pengaruh yang besar terhadap siswa sehingga perlu mendapat penanganan secara langsung dengan konseling kelompok. ini sesuai dengan tahap pertama model CSE-UCLA yaitu dalam tahap ini evaluator memusatkan perhatian pada penentuan masalah.

Adapun pertimbangan yang dilakukan oleh konselor dalam menentukan topik permasalahan yang akan menjadi tema dari konseling kelompok yaitu dilihat dari tingkat pengaruhnya terhadap diri siswa yang dapat mengganggu prestasi di sekolah dan mengganggu siswa baik secara fisik maupun psikologisnya.

Masalah yang diangkat sebagai tema dalam konseling kelompok adalah siswa yang kesulitan membagi waktu antara belajar dengan kegiatannya di rumah. Adapun pertimbangan konselor membahas masalah ini dalam konseling kelompok yaitu karena memiliki pengaruh yang besar terhadap kegiatan belajar siswa di sekolah. Dimana siswa terlihat kelelahan dan tidak bisa berkonsentrasi dalam mengikuti mata pelajaran. Hal ini bila dibiarkan akan dapat menyebabkan menurunnya prestasi belajar.

Program Planning (Perencanaan) dengan mengumpulkan data yang terkait langsung dengan pembelajaran dan mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap kesatu. Dalam tahap perencanaan ini proses belajar mengajar (PBM) dievaluasi dengan cermat untuk mengetahui apakah rencana pembelajaran telah disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Evaluasi tahap ini tidak lepas dari tujuan yang telah dirumuskan.

Setelah diperoleh data tentang permasalahan yang dialami siswa maka dilakukan analisis dan ditentukan topik untuk kegiatan konseling kelompok, konselor akan membentuk kelompok yang beranggotakan siswa-siswa yang memiliki masalah yang sama seperti yang sudah ditentukan pada tahap pertama. Selanjutnya konselor membuat tujuan untuk menguatkan alasan melaksanakan kegiatan konseling kelompok tersebut, kemudian konselor membuat Rencana Program Layanan (RPL) dan menyiapkan segala kelengkapan administrasi terkait kegiatan konseling kelompok, serta menentukan tempat dan waktu pelaksanaan

konseling kelompok. Terkait pelaksanaan konseling kelompok, alokasi waktu untuk kegiatan yaitu 2 jam mata pelajaran atau 90 menit waktu normal. Tetapi tidak menutup kemungkinan waktu akan ditambah jika masalah belum terselesaikan atau bisa juga mengadakan pertemuan lagi di hari yang berbeda. Untuk metode yang digunakan dalam proses konseling kelompok yaitu menggunakan metode curah pendapat (*brainstorming*) yaitu semua anggota kelompok diharuskan memberi pendapat dalam upaya pemecahan masalah.

Untuk pelaksanaan konseling kelompok mengalami kendala untuk tempat dan waktu. Dimana ruangan bimbingan dan konseling di SMAN 1 Mandastana tidak terlalu besar sehingga tidak bisa menampung anggota kelompok. Namun kendala tersebut dapat diatasi dengan memakai mushola, perpustakaan, maupun laboratorium yang ada di sekolah tersebut. Sedangkan dari segi waktu, sehubungan dengan berlakunya kurikulum 2013 maka bimbingan konseling tidak mendapatkan jam pelajaran tersendiri. Biasanya hanya memanfaatkan jam pelajaran yang guru mata pelajarannya berhalangan hadir ataupun ada urusan keluar sekolah. Jika keadaan mendesak maka konselor meminta izin pada guru bersangkutan untuk melaksanakan program BK.

Formative Evaluation (Evaluasi Pelaksanaan) dimulai dengan membuat rencana pelaksanaan konseling kelompok, selanjutnya melaksanakan konseling kelompok. Menurut Lubis (2011: 213) tahap permulaan ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok. Sebelum kegiatan inti konseling kelompok dimulai, konselor menerangkan maksud dan tujuan diadakannya konseling kelompok ini, selain itu juga konselor menjelaskan aturan-aturan yang wajib dipatuhi oleh semua anggota kelompok. Tidak ada kendala pada tahap permulaan ini, karena semua anggota kelompok bisa memahami penjelasan dan dapat melaksanakan aturan-aturan yang sudah dijelaskan oleh konselor.

Setelah melalui tahap permulaan, kemudian masuk pada tahap transisi, disebut juga sebagai tahap peralihan. Hal umum yang sering kali muncul pada tahap ini adalah terjadinya suasana ketidaseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Konselor diharapkan dapat membuka permasalahan masing-masing anggota sehingga masalah tersebut bisa bersama-sama dirumuskan dan diketahuinya penyebabnya. Konselor selaku pimpinan kelompok harus dapat mengontrol dan mengarahkan anggotanya untuk merasa nyaman dan menjadikan anggota kelompok sebagai keluarganya sendiri.

Saat tahap transisi atau tahap peralihan konseling kelompok ada kendala yang terjadi yaitu ketidak beranian dan keragu-raguan anggota kelompok dalam mengutarakan ataupun menceritakan masalah yang yang dialaminya. Kendala tersebut dapat diatasi konselor dengan cara meyakinkan setiap siswa dan membuat perjanjian dengan semua anggota kelompok agar tidak akan pernah menceritakan masalah yang dialami masing-masing anggota kelompok kepada teman-teman lain diluar anggota kelompok ataupun dengan orang lain di luar sekolah.

Setelah selesai tahap transisi selanjutnya masuk ke tahap kerja yang diawali menanyakan masalah apa yang sedang dihadapi siswa berkaitan dengan topik yang sudah ditentukan. Dalam tahap ini semua anggota kelompok sudah cukup berani bercerita mengenai masalah mereka, dan anggota kelompok yang lain merespon dengan mendengarkan sembari memberi masukan atau saran. Berdasarkan pengamatan peneliti siswa bersungguh-sungguh melaksanakan konseling kelompok ini, dapat dilihat dari keseriusan mereka mendengarkan dan tidak ada yang main-main dalam memberikan masukan ataupun saran. Tahap kerja ini menurut peneliti cukup sesuai dengan tahap kerja yang di jelaskan oleh Prayitno, yaitu tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui

penyebabnya. sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana tindakan. Pada tahap ini anggota kelompok diharapkan telah dapat membuka dirinya lebih jauh dan menghilangkan defensifnya, adanya perilaku modeling yang diperoleh dari mempelajari tingkah laku baru serta belajar untuk bertanggung jawab pada tindakan dan tingkah laku.

Menurut peneliti, pada tahap kerja inilah rentan terhadap konflik, kesalah pahaman dan ketegangan. Tetapi pada konseling kelompok yang diadakan di SMA Negeri I Mandastana konflik dan kesalahpahaman antar kelompok tidak terlihat, yang terlihat hanya ketegangan yang di sebabkan karena saking seriusnya anggota kelompok berdebat dan berpikir dalam upaya mencari penyelesaian masalah.

Upaya konselor dalam mengurangi ketegangan saat pelaksanaan konseling kelompok yaitu dengan menggunakan game atau permainan. Permainan inipun juga dilakukan sebelum memulai kegiatan, fungsi permainan ini selain mencairkan suasana juga mampu mengakrabkan anggota kelompok. Penggunaan media permainan tersebut sejauh ini cukup berpengaruh terhadap pelaksanaan konseling kelompok, karena sejauh ini pemberian permainan dapat mencairkan suasana dan terkesan santai namun tetap serius saat pelaksanaan konseling kelompok.

Selanjutnya masuk tahap akhir, adalah tahapan dimana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok. Dimana perilaku tersebut adalah siswa mampu mengatur antara waktu belajar dengan kegiatan lain di rumah. Umpan balik adalah hal penting yang sebaliknya dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Hal ini dilakukan untuk menilai dan memperbaiki perilaku kelompok apabila belum sesuai. Dengan menggunakan metode brainstorming masing-masing anggota kelompok dipandu oleh konselor dapat memberikan saran kepada satu sama lain. Dari hasil pengamatan

peneliti para anggota kelompok dapat menerima saran yang diberikan dan nampak antusias mencatat masukan tersebut. Pahap akhir ini dianggap sebagai tahap melatih diri klien untuk melakukan perubahan

Berdasarkan pengamatan peneliti, pelaksanaan kegiatan konseling kelompok di SMA Negeri 1 Mandastana sudah sesuai dengan langkah-langkah konseling kelompok. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses konseling kelompok yang dijalankan sudah cukup memadai dalam membantu mengatasi permasalahan siswa. Bila dikaitkan dengan pokok materi pada tahap ketiga model CSE-UCLA yaitu evaluator memusatkan perhatian pada keterlaksanaan program, terlihat evaluator terlibat dalam program dengan mengumpulkan data dan berbagai informasi dari pengembangan program.

Sumative Evaluation (Evaluasi Hasil), tahap ini disebut tahap pasca-konseling, konselor mengevaluasi hasil dari kegiatan konseling kelompok yang telah dilaksanakan, adapun evaluasi dilakukan untuk mengetahui kendala selama proses konseling berlangsung. Menurut Lubis (2011:213) "Jika proses konseling telah berakhir, sebaiknya konselor menetapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari konseling kelompok. Evaluasi bahkan sangat diperlukan apabila terdapat hambatan dan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan dan perubahan perilaku anggota kelompok setelah proses konseling berakhir".

Melalui wawancara dan observasi kegiatan konseling kelompok di SMA Negeri 1 Mandastana, tujuan dari pelaksanaan konseling kelompok sudah tercapai, terlihat pada proses pelaksanaan konseling kelompok siswa sudah tidak terlihat sungkan dan malu untuk mengeluarkan pendapatnya, menceritakan masalahnya dan dapat memberikan saran kepada anggota kelompok yang lain.

Kondisi ini sesuai dengan tahap keempat atau tahap akhir dari model CSE-UCLA yaitu para evaluator diharapkan dapat mengumpulkan semua

data tentang hasil dan dampak dari program. Melalui evaluasi sumatif ini diharapkan dapat diketahui apakah tujuan yang dirumuskan untuk program sudah tercapai, dan jika belum dicari bagian mana yang belum dan apa penyebabnya (Arikunto, 2010: 44).

Kendala yang ditemui dari awal penggalan masalah sampai berlangsungnya proses konseling tidak terlalu berpengaruh dan mengganggu program layanan konseling kelompok yang di laksanakan di SMA Negeri 1 Mandastana. Hal ini terbukti konselor bisa mengatasi kendala tersebut dan proses konseling kelompok dapat terlaksana sesuai dengan langkah-langkah yang sudah ditentukan. Sedangkan untuk menilai keberhasilan proses konseling kelompok, konselor membuat lembar penilaian hasil konseling kelompok. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah dalam proses konseling kelompok tersebut konseli merasa puas atau tidak dengan kegiatan tersebut.

Peneliti dapat memberi catatan atas pengamatan dari evaluasi program, dimana konseling kelompok yang dilaksanakan dapat di evaluasi menggunakan model CSE UCLA dengan merekam data-data yang sudah tergalil dari tahap-tahap model tersebut.

Namun masih ditemukan beberapa keterbatasan dari pelaksanaan konseling kelompok yaitu terlihat ketegangan yang di sebabkan karena saking seriusnya anggota kelompok berdebat dan berpikir dalam upaya mencari penyelesaian masalah. Hal ini sesuai dengan Keterbatasan konseling kelompok, diantaranya Meningkatnya ketegangan, kecemasan, dan keterlibatan yang terjadi dapat menimbulkan akibat yang tak diinginkan dan kesulitan menjadwalkan konseling kelompok dalam adegan sekolah (Kumanto, 2013: 32). Di SMAN 1 Mandastana kesulitan menjadwalkan konseling kelompok karena program BK tidak diberikan waktu masuk kelas, juga ruangan BK tidak terlalu besar sehingga tidak dapat menampung anggota kelompok.

Dengan adanya pelayanan konseling kelompok memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan

masalah yang dialaminya, melalui dinamika kelompok (Sukardi, 2010:68).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, gambaran *Needs Assessment* (Penentuan Masalah) dalam pelaksanaan konseling kelompok berpusat pada penentuan masalah siswa dan sudah ditentukan masalahnya, sehingga para siswa yang memiliki masalah yang sama diberi konseling kelompok untuk mengentaskan masalahnya.

Kedua, gambaran *Program Planning* (Perencanaan Program) evaluator mengumpulkan data yang terkait langsung dengan pembelajaran dan mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap kesatu. Konselor menyiapkan kelompok yang beranggotakan siswa-siswa yang memiliki masalah yang sama seperti yang sudah ditentukan pada tahap pertama, dilanjutkan konselor membuat tujuan untuk menguatkan alasan melaksanakan kegiatan konseling kelompok tersebut. Selanjutnya konselor membuat Rencana Program Layanan (RPL) dan menyiapkan segala kelengkapan administrasi terkait kegiatan konseling kelompok, serta menentukan tempat dan waktu pelaksanaan konseling kelompok. Di karenakan ruang BK tidak terlalu besar sehingga tidak mampu menampung anggota kelompok untuk melaksanakan konseling kelompok maka digunakan tempat lain seperti mushola, perpustakaan, maupun laboratorium yang ada di sekolah tersebut. Adapun waktu pelaksanaan pada jam efektif sekolah dengan cara meminta ijin siswa pada guru mata pelajaran untuk mengikuti konseling kelompok, dengan catatan siswa tidak ada ulangan/ujian.

Ketiga, gambaran pada *Formative Evaluation* (Evaluasi Pelaksanaan) melaksanakan konseling kelompok dengan empat tahap yaitu: tahap permulaan, tahap transisi, tahap kerja, dan tahap

akhir. Dan kegiatan pada semua tahap dapat direkam dengan baik.

Keempat, gambaran pada *Sumative Evaluation* (Evaluasi Hasil) disebut tahap pasca-konseling, konselor mengevaluasi hasil dari kegiatan konseling kelompok yang telah dilaksanakan, evaluasi dilakukan untuk mengetahui kendala selama proses konseling berlangsung. Secara keseluruhan proses konseling berlangsung sudah sesuai prosedur, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya namun masih bisa diatasi dan tidak mengganggu jalannya proses pelaksanaan.

Saran

Kepada Kepala Sekolah diharapkan bisa mengupayakan ruang bimbingan dan konseling yang memadai dan sesuai standar. Selain itu juga diharapkan dapat menyediakan jam khusus untuk BK dalam memberikan layanan konseling guna membantu siswa mencapai perkembangan dari berbagai aspek seperti bimbingan belajar, pribadi, sosial dan karier secara optimal.

Kepada Guru Bidang Studi hendaknya ada kerjasama yang baik dengan konselor sekolah, sehingga memudahkan dalam pemberian informasi mengenai perkembangan siswa, maupun kesulitan yang dialami siswa dalam pencapaian hasil belajar yang optimal, sehingga permasalahan yang dialami siswa dapat segera ditindak lanjuti dengan baik.

Kepada Konselor Sekolah hendaknya dapat melaksanakan program BK di sekolah secara proporsional, baik pemberian layanan klasikal, kelompok, bimbingan kelompok, bimbingan pada empat bidang dan kegiatan pendukung. Sehingga tujuan BK untuk membantu siswa mengembangkan potensinya dapat tercapai.

Kepada Peneliti Selanjutnya hendaknya berdasarkan proses pengumpulan data di lapangan, ada beberapa keterbatasan yang harus diperhatikan bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat mengantisipasi kendala-kendala di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul.(2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kurnanti, Edi. (2013). *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Lubis, Namora Lumongga. (2011). *Memahami Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Karisma Putra Utama
- Prayitno dan Erman Amti. (2008). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Asdi Mahasatya
- Sukardi. (2012). *Evaluasi Pendidikan dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tohirin. (2011). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada

STUDI EVALUASI PROGRAM LAYANAN KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN MODEL CSE-UCLA DI SMA NEGERI 1 MANDASTANA KABUPATEN BARITO KUALA

ORIGINALITY REPORT

100%

SIMILARITY INDEX

99%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

100%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



Submitted to Lambung Mangkurat University

Student Paper

100%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off